

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman yang serba modern ini, kita dihebohkan dengan peristiwa bahwa maraknya anak bangsa yang minim dalam masalah akhlak. Seperti anak yang berani kepada orang tuanya, narkoba, mabuk-mabukan, pergaulan bebas dll. Ironisnya, mereka adalah para Pelajar yang berpendidikan. Seharusnya mereka mempunyai etika/akhlak yang harus menancap dihatinya. Peristiwa tersebut terjadi karena bekal ilmu agama yang sangat sedikit. Bagaimana bangsa ini bisa maju jika anak-anak bangsa kita mengalami krisis moral.

Hal ini senada dengan ungkapan Imam Asy Syauqani dalam syairnya berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”¹ Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi character building atau pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 104.

berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Salah satu hal alternatif yang bisa membenahi akhlak anak zaman sekarang adalah membentenginya dengan Pendidikan agama dan Pendidikan agama yang sesungguhnya hanya ada dipondok pesantren. Banyak orang tua yang memilih memondokkan anak-anaknya dari pada menyekolahkanya diluar pesantren, fenomena tersebut terjadi akibat pergaulan yang sangat bebas. Para orang tua khawatir tentang masa depan anaknya, yakni masa depan Pendidikan agama dan Pendidikan akhlak.

Krisis orang pintar yang mempunyai akhlak di sebagian daerah pulau Sumatra menjadi faktor para orang tua memondokkan anaknya. Perbedaan watak/tabi'at menjadi penyebab krisisnya moral didaerah tersebut. Umumnya orang Sumatera itu berwatak keras walaupun banyak juga yang mempunyai hati yang lembut. Salah satu alasan kenapa pesantren masih menjadi pilihan dari masyarakat adalah bahwa ternyata satu diantara orientasi dan tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak tinggi. Dan akhlak tinggi atau mulia itu melebihi kecerdasan maupun kepintaran seseorang.² Maka dari itu, pondok pesantren sekarang sangat diminati di daerah tersebut.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Kampar Riau merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang sangat mengedepankan pendidikan akhlak. Berdiri pada tahun 2015 dan merupakan cabang dari pesantren lirboyo kediri.

² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

Pesantren yang baru berdiri 6 tahun tersebut sudah mencetak santri yang berakhlakul karimah meskipun belum seluruhnya.

Pendidikan Agama Islam yang ada dipondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.³ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pondok Pesantren identik dengan pengajaran yang sangat mengedepankan Akhlak, baik akhlak kepada guru, orang tua, dan semua manusia. Disana mereka diajarkan bagaimana berakhlak kepada seorang yang lebih tua darinya, bagaimana berakhlak kepada teman sebayanya, dan bagaimana berakhlak dengan juniornya.

Semboyan “لَوْلَا الْمُرَبِّي لَأَعْرَفْتُ رَبِّي” sangat erat pada jiwa setiap santri, akan tetapi praktek untuk menjalankan semboyan itu belum tentu dijalankan oleh semua santri . Berbakti kepada Guru adalah kunci untuk mendapatkan Ilmu yang bermanfa’at. Guru juga disebut dengan orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan kita berbagai hal. Seorang santri juga harus berbakti kepada orang tua. Banyak dalil yang memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbakti kepada

³ Permendiknas No 22 Tahun 2006, “Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah,” 2006, h. 2.

kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram.⁴

Az-Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim* mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak (karakter) dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan ketrampilan namun juga berorientasi pada nilai akhlak.⁵

B. Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian masalah yang ada, maka sebagai penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau dalam mendidik santri baru menjadi santri yang berakhlakul karimah ?
2. Bagaimana usaha Guru dalam penerapan akhlak santri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau ?
3. Bagaimana Hasil Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau ?

⁴Abdul Muqtadir, Ibrahim. (2008). *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam.

⁵ Alfianoor Rahman, Jurnal At-Ta'dib, (2016), *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, Vol 11, No. 1, hal. 130.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau dalam mendidik santri baru menjadi santri yang berakhlakul karimah.
2. Mengetahui usaha Guru dalam penerapan akhlak santri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau.
3. Mengetahui hasil Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperbanyak pengetahuan tentang strategi dan pelaksanaan Pendidikan akhlak baik dipondok pesantren, Lembaga Pendidikan formal, dan ditengah masyarakat .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan keilmuan bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menerapkan keilmuan dan pada akhirnya bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian berikutnya.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan acuan bagi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien untuk lebih mengembangkan institusinya.

c. Bagi Pembaca

Agar pembaca dapat mengetahui Strategi dan pelaksanaan mengajar dalam meningkatkan mutu Pendidikan akhlak Pondok Pesantren.

3. Secara Akademis

Khazanah keilmuan pendidikan Pondok Pesantren semakin luas, sehingga para peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi terkait. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Keagamaan dan bidang Siasah, sehingga penelitian ini kedepan dapat pula menjadi bahan referensi bagi para akademis dibidangnya.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut.

Strategi pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, dick dan carey juga

menyebutkan strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama- sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶ Dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Guru disebut juga dengan Mustahiq yang berperan sebagai pendidik siswa baik dari segi jasmani maupun rohani.

Dalam pelaksanaan strategi pendidikan menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah strategi pendidikan yang ditetapkan guru dalam mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, nasehat, dan keteladanan.

Secara terminologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, antara lain dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz 3, Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁷

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Keberadaannya sudah cukup lama dan dengan karakter yang berbeda mampu menjadi nilai lebih dari beberapa lembaga pendidikan yang ada.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 124.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' ulum ad-Din*, vol. Juz 3 (Beirut: Dar Al-fikr, tt), h. 48.

Kata santri sendiri, menurut A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Haris Fauzi melakukan penelitian dengan judul “*Peranan Guru PAI dalam terhadap Pendidikan akhlak SMP Negeri I Sangkapura Gresik*”¹⁰ Penelitian yang dilakukan Haris Fauzi ini melihat peranan Guru PAI terhadap Pendidikan akhlak dilembaga, karena Pendidikan akhlak dilembaga belum optimal. Penelitian dilakukan dengan cara Guru PAI memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa/I dilembaga tersebut secara optimal.

Deny Makhbubi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan melakukan penelitian dengan judul “*Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan*

⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 9.

¹⁰ Haris Fauzi, “Peranan Guru PAI dalam terhadap Pendidikan akhlak SMP Negeri I Sangkapura Gresik,” 2009, a. Skripsi.

Akhlak Siswa Di SMP Negeri I Karang plosso Malang".¹¹ Penelitian yang dilakukan Deny Makhubi ini menjelaskan tentang bagaimana peran Guru PAI dalam membina Akhlak Siswa yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar dengan media Sekolah Formal, disusun dalam bentuk RPP, interaksi dengan siswa. Guru PAI harus menyiapkan materi terlebih dahulu sebelum berinteraksi dengan siswa. Materi tersebut didapatkan melalui seminar, workshop. Guru PAI juga membantu mengkodisikan siswa sewaktu dikelas.

Penelitian Laili Nurochman Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang dengan judul "*Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran Pada Kuliah Pagi Di Mesjid Agung Jawa Tengah*".¹² Penelitian ini hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Siswa diberikan materi tentang akhlak yang terpuji dan akhlak yang tidak terpuji. Setelah pemberian materi, dilakukan diskusi dan pengamatan lingkungan.

Penelitian Ahmad Sobari dengan judul "*Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam*".¹³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter remaja yang sedang mengalami masa labil. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan interaksi dan motivasi. Jadi, anak remaja didekati dengan selembut mungkin dengan cara diajak interaksi

¹¹ Deny Makhubi, "Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri I Karang Plosso Malang," 2009, a. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

¹² Laili Nurochman, "Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran Pada Kuliah Pagi Di Mesjid Agung Jawa Tengah," *IAIN Walisongo Semarang*, t.t., a. Skripsi Fakultas Tarbiyah PAI IAIN Walisongo Semarang.

¹³ Ahmad Sobari, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam," 2012, a. Skripsi Ahmad Sobari.

kemudian setelah ada titik permasalahan baru menggunakan metode motivasi, yakni diberikan masukan ilmu akhlak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ahmad Fauzi, Deny Makhbubu, Laili Nuruchman, Ahmad Shobari dengan peneliti ini adalah terkait Strategi dan Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar Riau yang dipakai oleh Guru Agama hanya menggunakan metode pengamatan dan penyampaian materi saja, sedangkan Deny Makhbuby lebih berorientasi pada pengoptimalan pembinaan akhlak dengan penguatan materi Pendidikan akhlak. Perbedaan secara umum dengan peneliti adalah mereka menggunakan materi ajar sekolah formal, sedangkan peneliti menggunakan materi ajar kitab kuning. Mereka melakukan penelitian di Lembaga Sekolah Formal Saja, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Lembaga yang menggabungkan Pendidikan Formal dan Non Formal.



